

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri perbankan syari'ah di Indonesia di masa sekarang mengalami laju progresifitas yang amat pesat. Hal ini bisa diidentifikasi melalui eksistensi lembaga keuangan, baik dalam skala mikro (*Baitul Maal at-Tamwil*) maupun makro (bank syari'ah) yang semakin sporadis di berbagai level daerah. Data lain yang memperkuat adanya fakta bahwa perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia adalah signifikan, antara lain direpresentasikan oleh publikasi Bank Indonesia yang dalam hal ini berkedudukan sebagai *Central Bank of Indonesia* yang mengumumkan bahwa peningkatan pertumbuhan jumlah kantor perbankan syari'ah mengalami fase kenaikan sebesar 23, 2 % dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Melalui perspektif yang berbeda, menurut Zainuddin berdasarkan analisisnya terhadap publikasi data BI pada tahun 2008. Beliau menyebutkan bahwa tidak kurang dari 10.000 SDM yang memiliki basis *skill* ekonomi syari'ah menjadi kunci vital atas progresifitas yang terjadi pada industri perbankan syari'ah sampai kurun waktu 10 tahun mendatang (Zainuddin, 2008: 88). Melihat dari adanya fenomena ini, jelas sekali terlihat bahwa peluang untuk menjadi seorang praktisi di industri perbankan syari'ah dapat dikategorikan mudah atau besar untuk kemungkinan berhasil.

Visualisasi data yang ada di lapangan, menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah sebagai alternatif atas adanya *dual banking system* masih menempatkan aktivitas perbankan konvensional menjadi induk yang berkontribusi aktif dalam perkembangannya. Hal ini bisa dijelaskan melalui deskripsi data yang mengeksposisikan kedudukan perbankan konvensional dalam mensuplai tenaga kerja pada mekanisme operasional perbankan syariah yang ada di Indonesia. Data BI menyebutkan bahwa lebih dari 70% pegawai bank syariah diadopsi dari perbankan konvensional. Belum lagi berkaitan tentang aspek karakteristik keilmuan karyawan yang ternyata 90% dihegemoni oleh ilmu konvensional ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Apabila potret masalah ini kemudian kita interaksikan dengan legitimasi nash berupa hadist, peneliti menemukan adanya semacam redaksi yang bisa dijadikan proyeksi mengenai suatu kondisi di masa depan semisal hal ini secara terintegrasi dilakukan secara kontinyu dan berlangsung lama. Formulasi hadist tersebut yakni, “*Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahli di bidangnya, maka tunggulah kehancurannya (HR Bukhari)*”. Secara esensial, maksud dari hadist tersebut pada dasarnya bisa untuk dianalogikan pada kasuistik konversi praktisi yang semula konvensional dirubah menjadi praktisi yang secara eksklusif bekerja di bidang syariah. Implikasi negatif dari adanya fakta tersebut ketika kita korelasikan dengan kedudukan hadist itu adalah potensi kehancuran aktivitas perbankan syariah yang disebabkan oleh model implementasi nilai syariah yang tidak sinkron antara ahli yang bekerja di dalamnya dengan kemampuan personal yang dimiliki sebagai modal kompetensi.

Melihat dari perspektif yang berbeda, seperti yang kita ketahui bersama bahwa iklim kompetisi dalam industri perbankan syariah ukuran rivalitas kerjanya masih sangat minim. Artinya, kondisi ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai momentum potensial bagaimana masyarakat Indonesia kemudian melihat celah ini sebagai prospek karir yang ideal. Masalahnya adalah tidak setiap orang paham atau setidaknya memiliki kompetensi khusus terkait bidang perbankan syariah terlebih modal untuk menjadi seorang praktisi bank syariah.

Usaha yang dapat dilakukan guna menjadikan seseorang menjadi *capable* atau dalam konotasi yang berbeda sering disebut kompeten dalam bidang perbankan syariah khususnya jika berorientasi menjadi seorang praktisi adalah melalui pemilihan program studi atau mengambil spesialisasi jurusan akademis yang relevan dengan bidang ekonomi syariah atau setidaknya menyangkut tentang perbankan Islam. Data yang berhasil peneliti temukan ketika mengeksplorasi gejala-gejala sosial yang ada terkait mengenai kontribusi perguruan tinggi dalam mensuplai tenaga profesional di industri perbankan syariah setidaknya dapat dibuat semacam persentase yang hanya masuk dalam kisaran nominal 20% ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kondisi dilematis yang terjadi pada ekosistem syariah tersebut, khususnya yang terkait mengenai aspek kekurangan SDM atau *missmatch* (ketidakesesuaian) antara latar belakang pengetahuan pegawai pada industri perbankan syariah bisa diminimalisir melalui peran instansi akademis. Fungsi strategis dari instansi akademis adalah memberikan transformasi nilai atau bahkan

pengetahuan eksklusif terkait kualifikasi ekonomi syari'ah termasuk bidang perbankan Islam ketika memproduksi lulusan yang diorientasikan secara khusus ke bidang tersebut.

Dari data diatas tentu dapat kita ambil titik konklusi sederhana, bahwasannya dengan memilih program studi yang tepat seseorang memiliki peluang untuk memproyeksikan masa depan apakah prospektif ataukah tidak melalui peluang kerja yang ada. Hanya saja perlu kita kaji lebih dalam lagi, terkait motif atau inisiatif personal dari sang "*pemilih jurusan*" apakah dari jurusan tersebut kemudian didedikasikan menjadi sebuah pekerjaan yang berkorelasi penuh terhadap kapasitas akademisnya ataukah justru dikonversikan dengan jenis pekerjaan lain yang kontras dengan kompetensinya.

Pengambilan keputusan dari berbagai opsi di kehidupan, baik dalam hal seperti jurusan perkuliahan apa yang akan diambil seseorang menyangkut masa depannya nanti, kualifikasi seperti apa yang dibutuhkan bagi dirinya dalam mempersiapkan tantangan kerja, bahkan dimana mereka akan bekerja merupakan contoh perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*). Karena pengambilan keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, sikap (pembelajaran), dan faktor eksternal seperti perspektif keluarga, teman, tetangga, saudara, dan lain sebagainya (norma subyektif), kemudian diintegrasikan dengan kontrol berperilaku yang dirasakan (*perceived control behavior*) yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai resiko atau rintangan-

rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Zaiyad H. dan Tjahjono, 2007: 50).

*Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1985) merupakan instrument yang tepat untuk mengeksplorasi kasus yang dieksposisikan pada ilustrasi masalah yang ada pada penelitian kali ini. Konstruksi berpikir yang ditawarkan dalam teori tersebut terkait bagaimana sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan niat untuk menuju perilaku (Ajzen, 1985: 132).

Sama halnya ketika esensi dari teori ini kemudian dikolaborasikan dengan proses eksekusi seorang calon anak didik yang mengambil program studi akademis ekonomi dan perbankan Islam yang kemudian peneliti simplikasikan menjadi ejaan EPI. Apakah dari motivasi, pembelajaran terhadap kondisi aktual yang terjadi (sikap) seperti prediksi terhadap peluang kerja yang ada, persepsi mengenai prospek jurusan perkuliahan tersebut menunjang masa depan ataukah tidak, ditambah lagi dengan intepretasi anggota keluarga lain yang ikut mendukung pilihan tersebut sebagai langkah yang benar ataukah salah, rekomendasi orang di sekitarnya apakah juga ikut mendukung dalam eksekusi pilihan jurusan tersebut ataukah tidak, lalu ditahap yang terakhir kembali dia lakukan proses kontrol keperilakuan yang dirasakan tentang apakah jurusan itu merupakan pilihan yang tepat bagi dirinya, mudah untuk dijalani, dan langkah preventif (pencegahan) terhadap kendala yang mungkin muncul masih bisa dia *handle* ataukah tidak, memiliki poin sinergis terhadap pembentukan niat yang

semakin positif untuk berpartisipasi dalam aktivitas kerja di industri perbankan syariah sebagai seorang praktisi.

Alasan spesifik yang memotivasi peneliti untuk menjadikan jurusan EPI UMY sebagai sumber eksplorasi masalah yang koheren terhadap topik dikarenakan *credit point* yang ditawarkan oleh jurusan tersebut ketika mengkomunikasikan prospek karir jurusannya terhadap publik diaktualisasikan melalui format bahasa pemasaran yang cukup menarik, yakni “para alumni dari program studi Ekonomi dan Perbankan Islam dapat mendarma baktikan diri sebagai praktisi maupun konsultan syariah di lingkungan lembaga ekonomi dan perbankan Islam yang sekarang ini sedang mengalami kebangkitan pesat, menjadi PNS di lingkungan Depag dan Diknas, ataupun menjadi aktivis LSM yang bergerak dalam bidang ekonomi syariah” (Sumber Prodi EPI, 2010).

Selain itu dalam ranah implementasinya, jurusan EPI UMY ketika melakukan proses promosi ke hadapan publik secara transparan mendeklarasikan bahwa kompetensi lulusannya paling tidak menguasai 5 aspek yang urgensial sebagai seorang praktisi bank syariah, yaitu (Sumber Prodi EPI, 2010):

1. Memiliki kemampuan mengawasi kualitas kesyariahan bank syariah.
2. Mampu memenej keuangan bank syariah.
3. Mampu memasarkan produk-produk bank syariah.
4. Mempunyai kemampuan menganalisis kelayakan aplikasi pembiayaan.
5. Mampu mengoperasional komputer perbankan.

Berdasarkan penjelasan logis yang telah peneliti sajikan dalam formulasi kalimat yang beragam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap

mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang kemudian peneliti sederhanakan dalam sebutan UMY, Fakultas Agama Islam, Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI). Guna melakukan semacam empirisasi sejauh mana faktor sikap, norma subyektif dan kontrol berperilaku yang dirasakan (*perceived control behavior*) mempengaruhi niat mahasiswa EPI UMY tersebut untuk berjenjang karir di industri perbankan syari'ah. Untuk itu, dalam penelitian kali ini judul yang sekiranya tepat untuk mengartikulasikan ide peneliti adalah, **“Niat Mahasiswa EPI UMY untuk Berjenjang Karir di Industri Perbankan Syari'ah (Kajian Teori: Aplikasi *Theory of Planned Behavior*)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran ide dan juga deskripsi fakta yang diuraikan oleh peneliti di dalam latar belakang, maka racikan kalimat yang tepat untuk merumuskan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Apakah dimensi sikap mempengaruhi niat mahasiswa EPI UMY untuk berjenjang karir di Industri Perbankan Syari'ah?
2. Apakah dimensi norma subjektif mempengaruhi niat mahasiswa EPI UMY untuk berjenjang karir di Industri Perbankan Syari'ah?
3. Apakah dimensi kontrol berperilaku yang dirasakan mempengaruhi niat mahasiswa EPI UMY untuk berjenjang karir di Industri Perbankan Syari'ah?
4. Apakah dimensi sikap, norma subjektif, dan kontrol berperilaku yang dirasakan secara bersama-sama mempengaruhi niat Mahasiswa EPI UMY untuk berjenjang karir di Industri Perbankan Syari'ah?

